



Konsep Kebahagiaan Tertinggi dalam Pemikiran Boethius: Analisis Kritis terhadap Budaya Konsumerisme

Febrianus Goa^{1*}, Engelbertus Apriyanto Aku², Yustinus Putra Saldi³

¹⁻³Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: febrianusgoa62@gmail.com^{1*}, tantoaku10@gmail.com², sonyjustin01@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: febrianusgoa62@gmail.com

Abstract. Consumerism is an attitude, mindset, and lifestyle that prioritizes superficial desires. It is influenced by the development of globalization, which has had an impact on people's lives, both in the cultural and technological fields. Currently, consumerism is a trend in society, with people competing to find happiness by purchasing items that suit their desires, and sometimes seeking recognition from others through consumerist behavior. The rapid development of globalization has greatly influenced today's societal mindset, with people preferring superficial happiness without considering the impact behind it. The birth of consumerism is inseparable from the rapid development of technology, in this case social media. The presence of social media makes it easier for people to access various things, so that consumerism culture thrives because social media has provided various things. This concept is inversely proportional to Boethius's concept of happiness. Boethius's concept of happiness is not about superficial or temporary happiness (wealth, pleasure, and recognition from others), but true, eternal happiness. The purpose of this paper is to understand Boethius's concept of supreme happiness, which will serve as a critique of consumerist culture. This research uses qualitative methods with a literature review approach (research gap), as well as a philosophical analysis of Boethius's work, specifically regarding supreme happiness. The results indicate that Boethius's concept of supreme happiness lies not in material wealth, social recognition, or pleasure, but rather in a relationship with the Divine, or transcendence. Therefore, the implication of this research is the need to reorient society's understanding of true happiness.

Keywords: Boethius; Capitalism; Consumerism; Globalization; Social Media.

Abstrak. Budaya konsumerisme adalah sikap atau pola pikir dan gaya hidup yang lebih mementingkan keinginan yang bersifat semu. Budaya konsumerisme dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang budaya maupun dalam bidang teknologi. Saat ini, budaya konsumerisme menjadi trend di tengah kehidupan masyarakat, orang berlomba-lomba mencari kebahagiaan dengan cara membeli barang yang sesuai dengan keinginan, serta masyarakat terkadang mencari pengakuan dari orang lain dengan cara bersikap konsumtif. Perkembangan globalisasi yang pesat sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat saat ini, orang lebih suka dengan kebahagiaan semu tanpa mempertimbangkan dampak di balik itu. Lahirnya budaya konsumerisme tidak pernah terlepas dari perkembangan teknologi yang begitu pesat, dalam hal ini adalah media sosial. Hadirnya media sosial memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai macam hal, sehingga budaya konsumerisme tumbuh subur karena media sosial telah menyediakan berbagai macam fitur. Konsep ini berbanding terbalik dengan konsep kebahagiaan dari Boethius. Konsep kebahagiaan Boethius bukan pada kebahagiaan semu atau sementara (kekayaan, kesenangan, dan pengakuan dari orang lain), namun kebahagiaan sejati yang bersifat kekal. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memahami konsep kebahagiaan tertinggi Boethius yang akan menjadi kritik terhadap budaya konsumerisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*research gap*), serta analisis filosofis terkait karya Boethius terlebih khusus tentang kebahagiaan tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan tertinggi menurut Boethius tidak terletak pada kekayaan material, pengakuan sosial, kenikmatan, melainkan terletak pada relasi dengan Yang Ilahi atau bersifat transenden. Sehingga implikasi dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi pemahaman masyarakat terkait kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Boethius; Globalisasi; Kapitalisme; Konsumerisme; Media Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan bagi masyarakat, terlebih khusus cara pandang masyarakat tentang kebahagiaan. Salah satu fenomena yang sedang tren di tengah masyarakat saat ini adalah budaya konsumerisme, yang mana orang cenderung membeli barang

bukan atas dasar kebutuhan melainkan atas dasar keinginan. Mereka beranggapan bahwa ukuran kebahagiaan adalah dengan mengonsumsi barang secara berlebihan. Sehingga tidak heran keberadaan orang saat ini ditentukan oleh banyaknya barang material, bukan siapa diri seseorang secara hakiki. Sehingga, tak sedikit masyarakat cenderung mengejar kekayaan material demi pengakuan dari orang lain atau demi status sosial. Fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan globalisasi yang kian hari kian berubah. Perkembangan globalisasi inilah yang membuat cara pandang masyarakat terhadap kebahagiaan berbeda. Bagi mereka, kebahagiaan itu diukur dari banyaknya kekayaan material.

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi telah membawa perubahan bagi masyarakat terlebih khusus kaum muda yang melek akan teknologi. Saat ini aktivitas konsumsi telah mengalami transisi, artinya aktivitas konsumsi tidak lagi didasari oleh kebutuhan primer melainkan keinginan dan demi pengakuan dari orang lain. Inilah yang dinamakan dengan perilaku konsumtif atau konsumerisme yang artinya sikap seseorang yang membeli barang atas dasar keinginan bukan atas dasar kebutuhan. Saat ini, konsumsi tidak hanya dipahami sebagai tindakan membeli barang untuk pemenuhan kebutuhan, tetapi konsumsi juga sebagai ajang untuk mendapat pengakuan dari orang lain.

Konsumerisme adalah ideologi yang mendorong seorang untuk selalu mengonsumsi barang secara berlebihan atau sikap seseorang yang mengonsumsi barang atas dasar keinginan semata. Perilaku ini sangat kuat di tengah berkembangnya arus teknologi. Perkembangan arus teknologi sangat mempengaruhi pemuda yang melek teknologi. Sebagai contoh hadirnya media sosial di tengah masyarakat dapat mengubah pola pikir mereka, inilah salah satu faktor terjadinya perilaku konsumtif di tengah masyarakat saat ini. Saat ini platform media sosial, seperti Facebook, Instagram dan TikTok bukan hanya sarana untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, namun platform ini dapat menjadi tempat untuk mengekspresikan diri. Dengan adanya platform ini, masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dari media sosial yang sedang tren, maka situasi ini mendorong masyarakat untuk bersikap konsumtif. Di tengah fenomena ini, konsep kebahagiaan tertinggi dari Boethius sangat relevan. Konsep kebahagiaan tertinggi Boethius tidak hanya memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang kebahagiaan, tetapi juga dapat mengubah cara pandang masyarakat tentang kebahagiaan yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat tentang kebahagiaan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, seberapa besar pengaruh globalisasi terhadap pola perilaku masyarakat. Di tengah fenomena ini, muncul pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dari artikel ini. Apakah dengan mengonsumsi barang secara berlebihan bisa memberikan kebahagiaan sejati bagi masyarakat?

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sedang kami bahas. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Nurul Mubayyinah. Dalam penelitiannya dia membahas tentang penyebab adanya budaya konsumerisme dikalangan masyarakat. Dia menjelaskan bahwa adanya perilaku konsumtif dari masyarakat saat ini tidak terlepas dari perkembangan kapitalisme. Dalam penelitiannya ini, dia menjelaskan bahwa masyarakat tidak memikirkan dampak jangka panjang terkait perilaku masyarakat yang bersikap konsumtif, mereka memikirkan jangka pendek yang mendatangkan kebahagiaan semu. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang terpengaruh oleh isu kapitalisme yang mengatakan bahwa kebahagiaan bersumber dari banyaknya barang yang kita konsumsi (Mubayyinah, 2025).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Norafiqah Shahirah Ayob dan Azlina Abdullah. Dalam penelitiannya, mereka membahas tentang budaya Kpop yang sedang tren di kalangan remaja. Mereka menjelaskan bahwa adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja, dikarenakan budaya Kpop yang ditayangkan di televisi ataupun di platform media sosial lainnya. Ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang kian hari kian berkembang, sehingga dampaknya pada remaja, karena apa yang disajikan di media sosial dapat membawa pengaruh bagi remaja yang merujuk pada perilaku konsumtif (Ayob & Abdullah, 2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bunga Farah Fauziah dan Rizki Setiawan. Dalam penelitian ini, mereka membahas dampak positif dan negatif dari budaya konsumerisme. Penelitian ini bertolak dari kebiasaan anak muda yang kerap menonton konser musik. Bagi mereka ini adalah fenomena yang membuat kaum muda cenderung bersikap konsumtif, yang mana kaum muda cenderung lebih memilih menonton konser musik dibandingkan untuk setia pada pekerjaan mereka. Penelitian ini berangkat dari fenomena kaum muda yang cenderung bersikap konsumtif, maka penelitian ini bertujuan agar kaum muda menyadari akan eksistensinya (Fauziah & Setiawan). Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Shafirah Nailah Fakhirah, dkk. Para peneliti menjelaskan bahwa kesenangan, kenikmatan, dan hiburan menjadi tujuan utama dalam kehidupan dewasa ini. Artinya adalah konsep kebahagiaan yang sesungguhnya mengalami pergeseran. Dewasa ini cenderung mengejar kenikmatan semu tanpa menilai dampak di balik itu. Maka untuk mengatasi persoalan ini, para peneliti menjadikan ajaran agama sebagai alat moral untuk mengontrol masyarakat dan ajaran agama juga menjadi alat moral dalam memberikan pandangan kebahagiaan yang sesungguhnya kepada masyarakat (Fakhirah, dkk, 2025). Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Adhi Suciptaningsih. Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi membawa dampak yang begitu besar bagi seluruh kalangan masyarakat terlebih khusus gen z. Dampak positif globalisasi

adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk berkembang. Misalnya, kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di tengah kebermanfaatannya ini, ada dampak negatif yang lahir dari perkembangan globalisasi ini. Misalnya, berkembangnya gaya hidup hedonisme dan konsumerisme. Inti dari penelitian ini adalah para peneliti menilai bahwa adanya pengaruh dari perkembangan globalisasi bagi masyarakat saat ini, yaitu lahirnya sikap konsumerisme (Suciptaningsih, 2017).

Dari kelima penelitian terdahulu di atas yang sudah penulis bahas tadi, secara umum membahas tentang pengaruh atau dampak dari globalisasi yang mengarah pada perilaku konsumtif. Selain itu, kelima penelitian terdahulu di atas rata-rata menggunakan metode wawancara. Inilah yang menjadi *research gap* antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang penulis bahas. Jika penelitian terdahulu lebih dominan membahas tentang dampak perkembangan globalisasi yaitu budaya konsumerisme, maka dalam penelitian yang sedang penulis buat adalah pergeseran pemahaman terkait konsep kebahagiaan di era perkembangan globalisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini agar masyarakat memahami konsep kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan pada kebahagiaan semu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (*library research*). Metode pustaka adalah metode penulisan yang menjadikan buku-buku dan jurnal sebagai referensi dalam menganalisis persoalan yang sesuai dengan topik ini. Dengan adanya buku-buku dan jurnal sebagai referensi, dapat mengkaji konsep kebahagiaan tertinggi Boethius dalam menyikapi budaya konsumerisme di era saat ini.

3. KAJIAN TEORETIS

Konsep kebahagiaan dalam Filsafat Konsep kebahagiaan pada masa Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi tema sentral dalam filsafat mereka. Dalam filsafatnya, mereka membahas hal-hal yang menjadi dasar dari eksistensi manusia. Pertanyaan seperti, siapa itu manusia? apa yang dimaksud dengan kebahagiaan? apa yang dimaksud dengan keadilan? apa yang dimaksud dengan keutamaan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, menjadi hal yang mendasar demi menemukan makna keberadaan manusia. Dalam buku Etika Nikomachea Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang utuh dan berdiri sendiri karena kebahagiaan adalah tujuan dari apa yang dilakukan (Aristoteles, 2020). Bagi Aristoteles

kebahagiaan tertinggi tidak terletak pada banyaknya harta, tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang baik dan yang bermakna yang diperoleh dari keutamaan-keutamaan dan melalui keutamaan itu kita bisa hidup bahagia.

Berbeda dengan konsep kebahagiaan menurut Epikurus. Bagi Epikurus kebahagiaan itu diperoleh melalui kenikmatan, namun kenikmatan yang dimaksudkan oleh Epikurus adalah kenikmatan yang terukur (Kebung, 2022). Selain daripada itu, kenikmatan yang dimaksudkan oleh Epikurus adalah bukannya kenikmatan yang diperoleh pada situasi tertentu, tetapi kenikmatan yang bersifat tetap. Dan kenikmatan pula lebih pada ketiadaan penderitaan pada diri manusia. Selain itu, kenikmatan yang dimaksudkan oleh Epikurus dalam hal ini adalah kenikmatan yang mengarah pada hal yang bersifat positif bukan negatif. Kenikmatan yang tidak diperoleh dari hal-hal duniawi, seperti hedonisme dan konsumerisme. Bagi Epikurus hidup yang baik itu adalah hidup yang bisa mencapai pada kenikmatan yang jangka waktunya tidak singkat atau yang bersifat jangka panjang, dengan cara menghindari kenikmatan duniawi yang cenderung mendatangkan kegelisahan. Dari uraian di atas tadi, penulis memahami konsep kebahagiaan dari Epikurus adalah tiadanya penderitaan dalam diri manusia, serta Epikurus juga menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta kekayaan. Baginya hidup sederhanalah yang mendatangkan kebahagiaan dan hidup dalam keberlimpahan akan mendatangkan penderitaan. Konsep kebahagiaan Epikurus dan Boethius memiliki hubungan. Kebahagiaan yang diutarakan Epikurus sama dengan konsep kebahagiaan menurut Boethius yaitu kebahagiaan tidak diperoleh dari seberapa banyak harta yang dikumpulkan lebih mengutamakan ketenangan jiwa. Namun bedanya, konsep kebahagiaan Boethius lebih menekankan pada relasi dengan yang lebih tinggi.

Dari ketiga konsep kebahagiaan di atas tadi, penulis menyimpulkan bahwa berbicara tentang kebahagiaan tidak hanya pada satu aspek melainkan berbagai macam aspek. Dari sini penulis menilai bahwa peran filsafat sangat penting dalam menemukan eksistensi manusia. Artinya bahwa dengan filsafat seseorang tahu tentang hakikat keberadaannya serta tujuan kehidupannya.

Pemikiran Anicius Manlius Severinus Boethius Boethius adalah seorang pejabat tinggi dalam kekaisaran Romawi di bawah raja Theodorik. Bagi Boethius kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya kekayaan. Kebahagiaan yang sejati bukanlah kebahagiaan yang semu, artinya kebahagiaan yang bersifat sementara. Bagi dia kebahagiaan yang benar atau kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang tidak pernah terdiri dari barang material tetapi terletak di dalam batin. Kebahagiaan dapat dipahami kepuasan sempurna dan tetap dari keinginan-keinginan dari hati kita yang palingan dalam dan paling jujur (Weij, 2004).

Kebahagiaan itu kita dapat bukan pada kekayaan material, status sosial atau dalam jabatan karena semuanya itu bersifat sementara. Maka kebahagiaan yang sejati adalah hanya sesuatu yang sempurna, tertinggi dan tetap memberikan kebahagiaan kepada kita sepenuhnya. Gagasan yang diutarakan oleh Boethius terkait kebahagiaan di atas tadi mau mengkritik sikap atau pandangan yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu bersumber dari banyaknya kekayaan material dan status sosial (Widiari & Cahyani, 2025). Bagi Boethius pandangan itu membuat manusia bergantung pada apa yang berada di luar dirinya dan pandangan seperti ini bersifat rapuh dan bersifat sementara. Sebaliknya Boethius menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan yang tidak berubah dan bersifat kekal dan tidak diperoleh dari luar diri kita.

Konsep Konsumerisme Secara etimologi kata konsumerisme dapat dipahami sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai tolok ukur kebahagiaan dan kesenangan. Selain itu, konsumerisme dapat pula dipahami sebagai perilaku konsumtif yang membeli barang bukan atas dasar kebutuhan, melainkan demi mengejar jati diri, kemewahan, gaya hidup, dan demi pengakuan dari orang lain. Konsumerisme berkembang pesat tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi yang memungkinkan masyarakat untuk bersikap konsumtif. Ada dua bentuk kekuasaan yang menjamin akan terjadinya perilaku Konsumerisme dan memiliki hubungannya masing-masing. Kedua bentuk kekuasaan itu adalah kapitalisme, dan teknologi (Fansuri, 2017). Dalam hal ini, penulis mau menyampaikan bahwa terjadinya perilaku konsumtif tidak terlepas dari kedua hal di atas yang sudah penulis sebut tadi. Berkembangnya perilaku konsumerisme tidak terlepas dari perkembangan globalisasi yang pesat. Berkembangnya globalisasi menawarkan berbagai macam hal, salah satunya adalah gaya hidup, tingkah laku dan sikap yang terus mengalami perubahan. Perilaku konsumerisme berjalan seiring dengan kapitalisme yang saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang membawa perubahan besar dalam masyarakat, sebab dia menawarkan begitu banyak hal yang membuat masyarakat cenderung bersikap konsumtif. Kedua hal inilah yang membuat masyarakat untuk bertindak konsumtif. Dengan berbagai iklan dan barang bermerek yang disajikan di media sosial dapat membuat masyarakat berperilaku hedonisme. Hemat penulis, ini disebabkan oleh nalar kritis masyarakat yang tumpul yang ditandai dengan pemahaman mereka yang keliru tentang konsep kebahagiaan tertinggi yang sesungguhnya. Sehingga berdampak pada konsumsi barang secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan manfaatnya. Relevansi Pemikiran Boethius terhadap Konsumerisme Modern. Konsep kebahagiaan tertinggi Boethius sangat relevan dalam mengkritik budaya konsumerisme saat ini. Meskipun Boethius hidup beberapa abad yang lalu,

namun ia meninggalkan jejak yang bisa mengubah cara pandang masyarakat tentang kebahagiaan. Konsep kebahagiaan yang dianut oleh masyarakat saat ini berbeda dengan konsep kebahagiaan yang dianut oleh Boethius. Bagi masyarakat saat ini, kebahagiaan diperoleh dari sesuatu yang berasal dari luar dirinya berupa kekayaan dan status sosial, sehingga tak jarang keberadaan seseorang ditentukan oleh banyaknya harta. Pemahaman seperti ini sangat bertolak belakang dengan konsep kebahagiaan tertinggi Boethius yang menekankan relasi dengan kebaikan tertinggi. Bagi Boethius, pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang sempit dan hal inilah yang membuat masyarakat cenderung mengonsumsi barang tanpa batas, dan hal ini bagi Boethius tidak akan mencapai kebahagiaan melainkan kecemasan. Dengan demikian, Boethius mengajak setiap pribadi untuk melihat kembali akan makna hidupnya, yang tentunya mengajak setiap pribadi untuk memahami kebahagiaan yang sesungguhnya. Bukan pada kebahagiaan yang datang dari luar yang bersifat semu, melainkan ketenangan batin dan hubungan yang intim dengan yang transendental yakni Allah sendiri.

4. PEMBAHASAN

Konsep Kebahagiaan Tertinggi Menurut Boethius

Setiap manusia pasti ingin hidup bahagia. Pemikiran Boethius menjadi dasar filosofis dalam menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya (Azalia et al., 2025). Kebahagiaan yang sejati menurut Boethius adalah kebahagiaan yang mengejar kebaikan tertinggi yaitu Allah sendiri, dengan ini dapat membuat orang bahagia, terhormat dan gembira (Weij, 2004). Boethius mengkritik perilaku yang hanya mengejar sesuatu yang berada di luar dirinya, seperti kekuasaan, harta kekayaan, dan status sosial. Bagi dia itu semua bersifat fana yang suatu waktu akan lenyap dari dunia ini. Sehingga, bagi dia kita tidak boleh mengejar sesuatu yang bersifat sementara, karena semuanya tidak akan mendatangkan kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah upaya setiap pribadi dalam menempuh jalan yang berbeda, namun mereka harus mencapai pada tujuan yaitu kebahagiaan. Jadi yang baik adalah sesuatu yang diperoleh dan tidak ada lagi sesuatu yang diinginkan. Ia adalah sesuatu yang tertinggi dari semua barang (Putra, 2022). Setiap pribadi dalam dirinya memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Namun ironisnya, tidak semua orang mencapai pada kebahagiaan itu. Ini tidak terlepas dari cara pandang setiap orang terhadap konsep kebahagiaan, perbedaan cara pandang inilah yang membuat seseorang tidak sampai pada kebahagiaan sejati. Sebagai contoh, mengejar pengakuan dari orang lain, bersikap hedonisme, berperilaku konsumtif, kecukupan, rasa hormat dan status. Hal inilah yang membuat seseorang tidak mencapai pada kebahagiaan sejati, karena mereka beranggapan bahwa kebahagiaan sejati ada dalam hal-hal yang sudah

penulis sebut tadi. Padahal itu semua sifatnya sementara dan bersifat semu. Konsep kebahagiaan sejati bukan pada kebaikan semu, dia bersifat kekal dan tidak diperoleh dari luar diri seseorang.

Hakikat Budaya Konsumerisme

Konsumerisme adalah ideologi yang mendorong manusia untuk selalu mengonsumsi barang tanpa batas. Konsumsi tidak lagi dilihat sebagai aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan primer, melainkan aktivitas konsumsi menjadi ajang untuk mempertontonkan identitas diri dan pengakuan sosial. Dalam konteks ini keberadaan seseorang dinilai dari banyaknya harta kekayaan yang dimiliki, sehingga aktivitas konsumsi tidak akan berhenti. Aktivitas konsumsi tidak lagi didorong oleh kebutuhan, melainkan didorong oleh keinginan tanpa mempertimbangkan secara rasional. Artinya bahwa, dalam budaya konsumerisme dapat membuat batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi kabur atau tidak jelas, itu dikarenakan aktivitas konsumsi lebih dominan didorong oleh keinginan daripada kebutuhan atau bahasa Jean Baudrillard simulacra.

Hal ini dapat dipahami dengan menggunakan konsep simulacra dari Jean Baudrillard tentang simulacra. Simulacra artinya adalah sesuatu (barang) yang tampak tidak sesuai dengan realitas atau realitas semu (Stellarosa, 2020). Dewasa ini aktivitas konsumsi mengalami peralihan, artinya orang melakukan aktivitas konsumsi bukan karena barang yang kita konsumsi itu memiliki nilai guna, melainkan barang yang kita konsumsi itu memiliki tanda, misalnya status dan pengakuan sosial. Sehingga dampaknya adalah aktivitas konsumsi berlangsung terus menerus tanpa batas karena apa yang disajikan di berbagai media kita anggap nyata, pada hal semuanya itu bersifat semu yang tidak sesuai dengan realitas sesungguhnya. Dampak yang lebih jauh dari tindakan ini adalah manusia hilang akan eksistensinya. Jika pada masa Rene Descartes keberadaan seseorang ditentukan oleh *cogito* (berpikir), artinya dengan berpikir seseorang dikatakan ada. Berbeda dengan konteks saat ini. Saat ini keberadaan seseorang ditentukan oleh banyaknya konsumsi barang.

Hal ini tidak terlepas dari perkembangan globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, pengetahuan dan sistem kapitalisme yang membawa dampak bagi masyarakat seperti budaya konsumerisme (Bani et al., 2025). Sistem kapitalisme dapat mendorong masyarakat untuk selalu mengonsumsi barang (Setiawan, 2014). Konsumerisme membuat cara hidup masyarakat berubah, saat ini masyarakat tidak lagi puas dengan suatu barang karena sistem kapitalisme yang berkembang. Perkembangan sistem kapitalisme yang di bawa oleh perkembangan globalisasi telah membuat masyarakat menjadi satu dimensi. Manusia yang hakikatnya adalah multidimensi telah direduksi menjadi manusia satu dimensi.

Hal ini terjadi karena perkembangan kapitalisme global yang mengaburkan dimensi lain yang ada dalam diri manusia atau bahasa Max Horkheimer kapitalisme telah menciptakan kebutuhan semu melalui platform media sosial (Graha & Alexander, 2025). Akibatnya manusia menjadi satu dimensi yang memandang bahwa satu-satunya cara agar manusia sampai pada kebahagiaan adalah mengonsumsi barang secara berlebihan.

Implikasi Filosofis dan Etis

Implikasi Filosofis dari pemikiran Boethius tentang kebahagiaan tertinggi terletak pada konsep kebahagiaannya yang menegaskan kebahagiaan sejati tidak diperoleh dari luar diri manusia. Hal ini menjadi kritik terhadap budaya konsumerisme yang menekankan kebahagiaan itu diperoleh dari luar diri kita. Bagi Boethius kebahagiaan sesungguhnya adalah hanya dalam Yang Baik, yaitu Allah itu sendiri. Dari konsep ini, mau menegaskan bahwa melalui partisipasi bersama Allah seseorang akan menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Di era saat ini tidak sedikit orang mengejar kekayaan, status sosial, dan pengakuan dari orang lain karena bagi mereka kebahagiaan itu diperoleh dari hal-hal ini. Fenomena ini diperburuk oleh situasi saat ini yaitu perkembangan globalisasi yang masif dapat memudahkan masyarakat untuk mengonsumsi barang secara terus-menerus. Misalnya melalui media sosial, orang dengan mudah menemukan hal-hal yang baru yang ada di luar dirinya. Hal inilah yang membuat masyarakat cenderung mengonsumsi barang secara berlebihan, sehingga dampaknya mereka tidak menemukan kebahagiaan karena apa yang mereka cari tidak mendatangkan kebahagiaan. Maka dalam menyikapi fenomena ini, penting yang namanya kesadaran kritis dalam menghadapi budaya konsumerisme, agar tidak terjebak dalam kebenaran palsu (Rizqi, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu datang dari barang-barang yang kita konsumsi. Kebahagiaan yang diperoleh dari barang-barang yang kita konsumsi hanyalah sesuatu yang bersifat semu dan tidak selalu mendatangkan kebahagiaan, justru sebaliknya kebahagiaan eksternal ini dapat membawa keburukan bagi masyarakat itu sendiri. Situasi ini tidak terlepas dari sistem kapitalisme yang mendorong masyarakat untuk selalu mengonsumsi barang tanpa henti. Sistem ini pula tidak hanya menyajikan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan primer manusia, tetapi sistem kapitalisme juga bisa mengubah cara pandang masyarakat tentang sesuatu, seperti kebahagiaan. Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan sejati itu bersumber dari banyaknya kekayaan material. Pada situasi ini pemikiran Boethius menjelaskan kebahagiaan sejati tidak diperoleh dari luar diri

manusia, melainkan pada kebaikan tertinggi. Sehingga, semakin akrab seseorang pada kebaikan eksternal, maka ia tidak akan sampai pada kebahagiaan sejati. Adapun saran atau solusi dari penulis terkait fenomena ini, yaitu meningkatkan nalar kritis masyarakat. Ini bertujuan agar masyarakat tidak terbawa arus dan dengan ini masyarakat dapat memahami perkembangan zaman dengan baik, sehingga masyarakat tidak memahami sesuatu secara buta, melainkan secara rasional.

DAFTAR REFERENSI

- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea*. Basabasi.
- Ayob, N. S., & Abdullah, A. (2021). Budaya konsumerisme dalam kalangan penggemar Korea Pop (KPOP). *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(3), 1–10.
- Azizah, R. N. (2026). Budaya konsumtif mahasiswa di era digital antara gaya hidup dan tekanan sosial. *Jurnal SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 5(1), 45–56.
- Bani, G. O., & Syahputra, A. W. (2025). Analisis teori sosial tentang pengaruh etika Protestan terhadap perkembangan kapitalisme modern. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.687>
- Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. Sage Publications.
- Bauman, Z. (2007). *Consuming life*. Polity Press.
- Fakhirah, S. N., et al. (2025). Ketika harta dan hiburan jadi tolak ukur bahagia: Refleksi agama terhadap fenomena konsumerisme dan hedonisme. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(13), 457–465.
- Fansuri, H. (2017). Konsumerisme dan hegemoni Barat terhadap masyarakat negara berkembang: Perspektif Antonio Gramsci. *Jurnal Hubungan Internasional Integratif*, 3(2), 41–52.
- Fauziah, B. F., & Setiawan, R. (2023). Dampak konsumerisme menonton konser musik Indonesia di kalangan anak muda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 739–748.
- Fromm, E. (2005). *To have or to be?* Continuum.
- Kebung, K. (2022). *Sejarah filsafat Barat*. Cerdas Pustaka.
- Krida, G. W., & Seran, A. (2025). Budaya konsumtif di media sosial TikTok: Pendekatan kritis terhadap pengaruh kapitalisme pada generasi muda di Indonesia. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(5), 1–12.
- Marcuse, H. (1964). *One-dimensional man*. Beacon Press.
- Mubayyinah, L. N. (2025). Budaya konsumerisme masyarakat milenial. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 9(3), 46–55.
- Putra, G. B. (2022). *De consolatione philosophiae*: Kebahagiaan sejati ditemukan dalam Tuhan. *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 22–23.

- Renata Azalia, Triananda, R. M., Bermuda, S. P., Sasmita, R. D., Dzaky, M. F., & Hardiyanto, L. (2025). Landasan filosofis kesadaran mahasiswa terhadap kualitas hidup. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 126–139. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.662>
- Setiawan, H. (2014). *Manusia utuh: Sebuah kajian atas pemikiran Abraham Maslow*. Kanisius.
- Stellarosa, Y. (2020). *Kecanduan belanja budaya konsumerisme dalam teks*. Indigo Media.
- Suciptaningsih, O. A. (2017). Hedonisme dan konsumerisme dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 27–36.
- Van der Weij, P. A. (2004). *Filsuf besar tentang manusia*. Kanisius.
- Widiari, N. L. P. S., & Cahyani, U. (2025). Membedah gaya hidup hedonis dari perspektif filsafat stoikisme. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 6(2), 197–205.